

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap manusia atau kelompok. Dalam pendidikan kita bisa melakukan kegiatan bimbingan guna untuk mempersiapkan diri kejenjang berikutnya. Tujuan pendidikan yaitu pendewasaan diri dengan ciri-ciri kematangan berpikir, kematangan emosional, memiliki harga diri dan tingkah laku, yang dapat diteladani serta kemampuan pengevaluasi diri.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan dilaksanakannya program pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang dengan sesuai tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa depan.

Pendidikan yang baik dan benar bagi anak sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Baik pendidikan yang diberikan kepada anak, maka baik pula perkembangan anak tersebut. Untuk mewujudkan pembentukan perkembangan sosial emosi anak, tidak cukup hanya mendapat pendidikan informal saja, hal tersebut bahwa belajar anak pada pendidikan informal sangat terbatas. Hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak dalam penanaman konsep yang intinya mengembangkan sifat sosial emosi anak.

Agustian (2009:39) sosial emosi anak merupakan sesuatu yang sangat penting ditingkatkan. Terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pentingnya meningkatkan sosial emosi tersebut. Pertama, makin kompleksnya permasalahan kehidupan disekitar anak, termasuk didalamnya perkembangan emosi maupun sosial anak. Kedua, penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya. Ketiga, karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. Keempat, ternyata anak tidak bisa hidup dan berkembang dengan IQ semata, tetapi EI jauh lebih dibutuhkan sebagai bekal kehidupan. Padahal permasalahan emosi anak saat ini sangat kompleks. Kelima, telah tumbuh kesadaran pada setiap anak tentang tuntutan untuk dibekali dan dan memiliki sikap sosial emosi sejak dini.

Asmami (2009:13) mengemukakan setiap anak memiliki kegeniusan maka tidak boleh membiarkan anak terus menerus bermain tanpa memberikan masukan, dorongan, bimbingan untuk menggali potensi uniknya (keistimewaan). Orang tua harus membuat program untuk anaknya secara rutin, dengan kegiatan yang bermanfaat secara jasmani dan rohani. Ada waktu belajar, membantu orang tua dan bermain. Bahkan, disela-sela bermain anak diajak untuk mengembangkan kreatifitasnya. Anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang mendorong otak kanan dan kirinya secara seimbang, sehingga antara intelektual dapat seimbang dengan sosial emosinya.

Perkembangan setiap anak tidak sama setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara insentif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik. Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri.

Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan.

Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak tumbuh dari hubungan mereka yang erat dengan orang tua atau pengasuh dirumahnya, terutama anggota keluarga. Didalam lingkungan sekolah masyarakat ataupun lingkungan keluarga anak dapat bersosialisasi dengan baik sesuai tahap perkembangan usianya. Tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dimasyarakat tempat anak berada didalam bersosial, adanya saling berkomunikasi dengan lingkungan sekitar anak, anak kemudian mulai bisa bermain bersama orang lain terutama dengan keluarga dan teman sebaya dari aktivitas tersebut tanpa sadar mereka belajar. Kemudian juga emosi yang dikeluarkan juga dengan menunjukkan ekspresi rasa bahagia ketika anak merasakan sesuatu yang menyenangkan bagi dirinya. Emosi bagi anak usia 2-3 tahun lebih kompleks dan real, karena anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Kemudian juga emosi setiap anak perlu dikembangkan sejak dini karena anak memiliki masa emas. Perkembangan sosial emosi anak usia dini adalah ketika di mana anak mengadakan hubungan interaksi sosial dengan lingkungannya, terbiasa bersifat sopan santun, mematuhi peraturan yang ada dilingkungannya, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari serta dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar.

Pada kenyataannya perkembangan sosial emosi anak usia 2-3 tahun dikelompok Bermain Nusa Indah Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingingi Kota Gorontalo masih belum berkembang karena kurang adanya interaksi terhadap orang lain ataupun teman sebaya masih kurang komunikasi yang baik pada saat berinteraksi dilingkungan sekolah dengan masyarakat atau kurang bersosialisasi dengan teman-temannya, sehingga tidak ingin bergaul dengan teman lainnya, masih terdapat beberapa anak yang tidak tertarik untuk bermain dengan anak lain.

Perkembangan sosial emosi yang kurang baik dan anak ketika disuruh bermain bersama anak lain masih memiliki keegoisan yang tinggi dan masih banyak anak yang ingin menguasai mainan sendiri, tidak mau berbagi mainan dengan teman yang lainnya, dan masih terdapat anak yang bereaksi marah saat orang lain mengambil mainnya. Dapat kita ketahui bersama bahwa perkembangan sosial emosi anak usia 2-3 tahun sangat penting dikembangkan, perkembangan sosial emosi anak usia 2-3 tahun agar anak dapat berkembang dengan optimal maka pemberian stimulasi atau ransangan melalui kegiatan pembelajaran perlu diterapkan dengan metode yang menyenangkan bagi anak. Karena apabila sosial emosi anak usia 2-3 tahun tidak berkembang dengan baik maka nantinya anak tidak bisa berinteraksi dengan teman sebaya dan anak tidak dapat mengekspresikan emosi yang wajar terhadap orang lain. Oleh karena itu salah satu wadah peletak dasar utama konsep diri anak-anak baik secara sosial emosi, intelektual, sikap dan lain sebagainya hendaklah menjadi dasar bagi para pendidik anak usia dini dalam mengembangkan metode dan pembelajaran yang mengajarkan sosial emosi pada anak usia 2-3 tahun.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan di lapangan Kelompok Bermain Nusa Indah Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo dengan jumlah 13 orang anak. ditemukan dari 13 orang anak terdapat 6 orang anak yang sosial emosinya belum berkembang, belum mampu menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain dilihat dari sikap anak yang tidak mau berbagi makanan dan mainan dengan anak lain, masih terlihat marah saat orang lain mengambil mainannya, dan anak juga belum mau bermain bersama dengan anak lain atau tidak tertarik bermain bersama dengan anak lain. Sedangkan terdapat 7 orang anak yang sosial emosinya sudah berkembang, terlihat ketika ada anak yang sudah mampu menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain dilihat dari sikap anak yang mau berbagi makanan dan mainan dengan anak lain, pada saat bermain dengan anak lain, ketika ada orang lain yang mengambil mainan si anak, si anak tidak merasa marah saat orang lain mengambil mainannya. Dan anak juga mau bermain bersama dengan anak lain atau tertarik bermain bersama dengan anak lain.

Berdasarkan uraian diatas maka akan dilakukan penelitian yang berjudul “ Deskripsi Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 2-3 Tahun di Kelompok Bermain Nusa Indah Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya sosial emosi anak dalam lingkungan baik dalam pembelajaran maupun dalam pergaulan kesehariannya
2. Masih terdapat anak yang belum menunjukkan sikap peduli terhadap orang lain dilihat dari sikap anak yang tidak mau berbagi makanan dan mainan dengan anak lain
3. Masih terlihat marah saat orang lain mengambil mainannya
4. Belum mau bermain bersama dengan anak lain

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yakni: “Bagaimana Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 2-3 Tahun Di Kelompok Bermain Nusa Indah Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat ditetapkan tujuan yakni: Untuk Mendeskripsikan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia 2-3 Tahun Di Kelompok Bermain Nusa Indah Kelurahan Huangobotu Kecamatan Duingi Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

15.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan, pengetahuan, yang kaitannya dengan perkembangan sosial emosi anak usia 2-3 tahun.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman pada para pendidik dan dapat menjadi inovasi terhadap upaya-upaya peningkatan kualitas perkembangan sosial emosi anak usia 2-3 tahun.

2. Bagi Guru

Para guru khususnya pendidik sebagai bahan tentang pentingnya perkembangan sosial emosi anak usia 2-3 tahun di lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman tentang penelitian khususnya mengenai perkembangan sosial emosi anak usia 2-3 tahun.